

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu stunting menjadi sangat serius karena dikaitkan dengan beberapa risiko penyakit, angka kematian yang lebih tinggi di masa mendatang, obesitas, penyakit tidak menular, usia dewasa yang lebih pendek, dan menurunnya produktivitas. (Maulina, 2023). Selain itu, Rehena et al. (2021) menyatakan bahwa kondisi stunting menandakan adanya masalah gizi kronis pada anak. Keadaan ini terjadi akibat anak mengalami kekurangan nutrisi yang memadai dalam jangka waktu yang panjang, sehingga perkembangan tinggi badannya menjadi terganggu. (Rehena, 2021)

Stunting tidak muncul tiba-tiba, kondisinya berkembang sejak janin dalam kandungan dan berlanjut hingga hari ke 1.000 awal kehidupan akibat ibu tidak memenuhi nutrisi bayinya. Menurut WHO, masa kehamilan hingga 1.000 hari pertama kehidupan paling efektif untuk mencegah stunting, dengan langkah-langkah seperti memenuhi kebutuhan gizi, mengonsumsi suplemen prenatal, menghindari infeksi, serta menjauhi merokok dan alkohol. Selain itu, penting untuk mendapatkan istirahat yang cukup, berolahraga secara teratur, menjalani pemeriksaan kehamilan rutin, dan mengonsumsi asam folat sejak perencanaan kehamilan. (Hijrawati, 2021).

Ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami masalah gizi, yang dapat berdampak serius tidak hanya pada dirinya, tetapi juga pada janin yang dikandungnya. Status gizi ibu selama kehamilan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan janin. Kekurangan gizi, terutama Kekurangan Energi Kronis (KEK), dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah dan gangguan pertumbuhan, yang berisiko tinggi menyebabkan stunting.

Beberapa studi sebelumnya menegaskan pentingnya intervensi gizi dan edukasi bagi ibu hamil sangat penting untuk mencegah stunting pada anak setelah lahir. Gizi dan kesehatan ibu hamil yang baik bergantung pada pengetahuan, pendidikan, dan sikap positif terhadap pemenuhan nutrisi seimbang. Dalam penelitiannya, Musdalifah (2020) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan faktor penentu keberhasilan intervensi kesehatan gizi pada ibu hamil. (Musdalifah, 2020). Pengetahuan ibu yang kurang terhadap gizi anak akan menyebabkan asupan gizi dan nilai kecukupan gizi pada anak akan berkurang (Sunarsih, 2020). Senada dengan penelitian Paramashanti yang berpendapat bahwa kurangnya pengetahuan mengenai gizi selama kehamilan dapat mengakibatkan ibu tidak mengetahui cara mencukupi kebutuhan nutrisi tepat pada masa kehamilannya. (Paramashanti, 2019).

Pengetahuan gizi yang memadai pada ibu hamil juga memainkan peran penting dalam mencegah stunting. Rehena, dkk (2021) berpendapat bahwa Stunting pada anak balita dapat dipicu oleh perilaku pemilihan makanan oleh ibu. Pengetahuan ibu tentang makanan dan gizi memengaruhi pemilihan bahan makanan, ketersediaan, serta keberagaman asupan, sehingga kurangnya pemahaman dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih makanan, khususnya bagi balita. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu dapat dilakukan melalui program kesehatan masyarakat, seperti penyuluhan atau edukasi kesehatan, untuk meningkatkan sikap dan tindakan dalam memilih makanan sehat. (Rehena, 2021).

Edukasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk berbagi informasi, mempertahankan komitmen terhadap perubahan perilaku, serta menitikberatkan pada perubahan perilaku sebagai fondasi untuk meningkatkan kondisi kesehatan. (Listyarini, 2020). Dalam penelitiannya Sari (2023) berpendapat bahwa edukasi gizi kepada ibu hamil sangat penting agar mereka mengerti betapa pentingnya asupan nutrisi yang tepat selama masa kehamilan. (Sari, 2023).

Pemerintah memberikan perhatian serius dalam upaya mencegah stunting, termasuk Provinsi Jawa Barat, mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh kondisi ini terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Prevalensi stunting di Jawa Barat menunjukkan angka yang signifikan, dengan data terbaru mencatat angka 21,7% pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa Jawa Barat melampaui rata-rata nasional, yaitu 21,5% . Kota Cirebon memiliki prevalensi stunting mencapai 11,65%, menurun dari 12,8% pada tahun 2022 dan 13,04% pada tahun 2021. Kepala Dinas Kesehatan Kota Cirebon, mengungkapkan bahwa 2.050 balita mengalami stunting, Sebanyak 1.310 anak lahir dalam kondisi kurus atau sangat kurus, dan 649 ibu hamil yang berpotensi mengalami kekurangan energi kronis (KEK). (opendata.cirebonkota.go.id, 2024).

Selain itu, menurut laporan (P3AP2KB) Kota Cirebon. 21.690 keluarga berisiko stunting di Kota Cirebon pada tahun 2023. Kecamatan Harjamukti memiliki jumlah keluarga berisiko stunting tertinggi, yaitu 8.297 keluarga, diikuti oleh Kesambi dengan 4.902 keluarga. Sementara itu, Lemahwungkuk mencatat 4.039 keluarga, Kejaksan sebanyak 2.558 keluarga, dan Pekalipan dengan 1.894 keluarga. (Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2023).

Kecamatan Harjamukti merupakan wilayah dengan angka stunting tertinggi di Kota Cirebon berdasarkan Survei Status Gizi Nasional tahun 2021 yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Cirebon pada tahun 2022. Di kecamatan ini, terdapat 1.889 ibu hamil, di mana 110 di antaranya mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK). Data tersebut tercantum dalam Tabel 1.1 yang menguraikan jumlah ibu hamil yang mengalami KEK di Kota Cirebon.

Tabel 1. 1
Frekuensi Kasus KEK Pada Wanita Hamil

Kecamatan	KEK
Harjamukti	110
Lemahwungkuk	93
Pekalipan	73
Kesambi	129
Kejaksan	285
Jumlah :	690

Sumber : Diolah Peneliti dari Dinas Kesehatan Kota Cirebon 2023

Berdasarkan data-data diatas, Kecamatan Harjamukti menunjukkan angka yang tinggi terkait masalah prevalensi stunting, ibu hamil yang kekurangan gizi dan memiliki jumlah keluarga berisiko stunting di Kota Cirebon. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus pada status gizi ibu hamil sebagai salah satu faktor utama dalam upaya penurunan angka stunting di wilayah tersebut. Hubungan KEK pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada anak sangat signifikan. Wanita hamil yang mengalami KEK memiliki risiko lebih tinggi ketika bayi lahir dengan pertumbuhan terganggu yang dapat berujung pada stunting (Marlina, 2025).

Puskesmas Kalitanjung, sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kecamatan Harjamukti, bertanggung jawab memberikan pelayanan dasar dan mengelola kesehatan masyarakat di wilayahnya melalui berbagai program seperti pencegahan, pengobatan, promosi kesehatan, dan pemulihan. Dalam upaya mempercepat penurunan angka stunting, Dinas Kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas Kalitanjung untuk fokus pada pencegahan dan penanganan balita stunting secara spesifik. Puskesmas ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena peran strategisnya dalam mengelola program kesehatan yang secara langsung berdampak pada penurunan angka stunting serta faktor-faktor penyebabnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kalitanjung pada Sabtu, 8 Februari 2025, prevalensi stunting di wilayah kerja puskesmas ini pada tahun 2024 tercatat sebesar 12,01%, menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, angka tersebut masih membutuhkan perhatian serius. Dari 295 ibu hamil yang tercatat, 34 di antaranya mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), dan 145 anak telah teridentifikasi mengalami stunting. Permasalahan utama terkait edukasi gizi bagi ibu hamil meliputi rendahnya partisipasi ibu hamil dalam kelas kehamilan akibat keterbatasan anggaran, serta ketidakmerataan pengetahuan gizi. Walaupun sebagian ibu telah memiliki pengetahuan yang baik, perlu adanya peningkatan sikap positif terhadap gizi dan kemampuan memilih makanan bergizi.

Edukasi gizi yang diberikan, yang meliputi peningkatan pengetahuan gizi, pembentukan sikap positif terhadap gizi, dan keterampilan dalam memilih makanan bergizi, belum sepenuhnya terinternalisasi oleh seluruh ibu hamil. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya penguasaan mereka dalam pencegahan stunting, terlihat dari pemahaman yang belum mendalam mengenai gizi yang baik, kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya keterampilan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi praktik pencegahan stunting. Ketidaktahuan ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memilih makanan, kurangnya perhatian terhadap kebersihan, dan ketidakteraturan dalam pemeriksaan kehamilan, sehingga memperbesar risiko stunting pada anak. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan stunting dengan fokus pada peran edukasi gizi bagi ibu hamil. Penelitian ini berjudul "Hubungan Edukasi Gizi Ibu Hamil dengan Pengetahuan Pencegahan Stunting di Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon".

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana hubungan edukasi gizi Ibu hamil dengan pengetahuan pencegahan stunting di Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon?”

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara edukasi gizi ibu hamil dengan pengetahuan pencegahan stunting.

b. Tujuan Khusus

Adapun fokus utama yang ingin dicapai di penelitian ini berupa:

- 1) Untuk mengetahui edukasi gizi ibu hamil di Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon.
- 2) Untuk mengetahui pengetahuan pencegahan stunting di Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon.
- 3) Untuk mengetahui hubungan edukasi gizi ibu hamil dengan pengetahuan pencegahan stunting di Puskesmas Kalitanjung Kota Cirebon.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya edukasi gizi dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil, yang pada gilirannya berperan penting dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat luas, peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang, terutama bagi ibu hamil, memiliki peran krusial dalam upaya menekan angka stunting.

b. Bagi Institusi ITEKes Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam penerapan ilmu gizi bagi ibu hamil.

c. Bagi Puskesmas Kalitanjung

Diharapkan dapat meningkatkan program edukasi gizi bagi ibu hamil dan balita, serta memperkuat peran mereka dalam pencegahan stunting.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta landasan yang kuat bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait gizi dan kesehatan ibu hamil serta pencegahan stunting.

1.5. Keaslian Penelitian

Beberapa hasil ringkasan dari sejumlah studi yang relevan sekaligus menunjukkan keaslian dan kontribusi penelitian ini:

- a. Penelitian oleh Neha S. dan tim (2022) di Puskesmas Teupah Barat menemukan bahwa salah satu penyebab stunting adalah pola perawatan kehamilan yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran edukasi gizi dalam mencegah stunting pada ibu hamil di wilayah UPTD Puskesmas Teupah Barat melalui intervensi yang dilakukan antara Maret dan April 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu berkorelasi kuat dengan kejadian stunting pada anak, di mana ibu dengan pengetahuan gizi rendah memiliki risiko 2,555 kali lebih besar menyebabkan stunting. Selain itu, pendapatan keluarga juga berpengaruh signifikan; keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko 3,410 kali lebih tinggi mengalami stunting. Pemberian ASI eksklusif juga berperan, dengan anak dari ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif berpeluang 2,713 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang menerima ASI eksklusif. (Neha Sofi, 2022)

- b. Dalam studi oleh Marsilia Laila dan kolega (2023) di Papua, terungkap bahwa kesadaran orang tua tentang manfaat pencegahan stunting sangat krusial dalam mendorong tindakan preventif. Studi kuantitatif dengan desain cross-sectional ini melibatkan 82 responden melalui *accidental sampling*, menggunakan kuesioner untuk mengukur faktor-faktor *Health Belief Model*. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dan kejadian stunting, terutama persepsi manfaat (nilai signifikansi 0,001). Penelitian ini menekankan pentingnya program yang meningkatkan kesadaran orang tua dalam pencegahan stunting. (Marsilia Laila, 2023)
- c. Studi yang dilakukan oleh Chori Elsera dan rekan-rekan (2023) mengungkapkan bahwa pengetahuan gizi pada ibu hamil memegang peran krusial dalam pencegahan stunting. Penelitian tersebut menggunakan desain cross-sectional dengan sampel ibu hamil yang diambil secara acak sederhana. 30 ibu hamil di Puskesmas Batulicin yang dipilih secara *accidental sampling* ini, menyoroti pentingnya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu hamil sebagai strategi mengurangi risiko stunting. Tingkat pengetahuan gizi ibu hamil diukur menggunakan kuesioner, dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 63,3%, memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait gizi, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu hamil memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting. (Chori Elsera, 2023)
- d. Studi lain oleh Pramudita, Nia (2024) mengungkapkan bahwa pengetahuan dan sikap positif mengenai gizi selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat mengurangi risiko stunting pada anak. Penelitian menggunakan desain dengan pendekatan deskriptif korelasional dan metode *cross-sectional* dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang melibatkan 105 ibu hamil. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur

pengetahuan dan sikap mengenai 1000 HPK. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu dengan sikap yang dimilikinya mengenai 1.000 HPK dengan risiko terjadinya stunting ($p\text{-value} < 0,05$). (Marsilia Laila, 2023)

- e. Berdasarkan penelitian Irma S. Yuniar dkk. (2024), intervensi gizi yang efektif mencegah stunting harus mempertimbangkan faktor sosial ekonomi selain aspek kesehatan. Studi ini mengevaluasi berbagai faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada 87 anak balita berusia 6 hingga 24 bulan melalui metode *purposive sampling* dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Hasilnya menunjukkan status gizi anak dan faktor sosial ekonomi berperan penting dalam menentukan tingkat risiko stunting, terutama pendapatan keluarga. (Irma S. Yuniar, 2024)

Dari kelima penelitian yang telah diuraikan, masing-masing menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi masalah stunting, mulai dari *Health Belief Model* hingga dampak intervensi gizi dan faktor sosial ekonomi. Metodologi menjadi pembeda utama dalam penelitian-penelitian tersebut. Beberapa studi menguji efektivitas program melalui desain intervensi, sementara studi lain menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) kuantitatif untuk melihat hubungan antara berbagai faktor dengan kejadian stunting. Meskipun terdapat perbedaan metodologi, semua penelitian menekankan pentingnya pendidikan gizi ibu, intervensi yang tepat, serta perhatian terhadap aspek psikologis dan sosial ekonomi dalam upaya pencegahannya.